

Pergeseran Makna dalam Terjemahan Lagu “Straight Edge” oleh Minor Threat: Sebuah Kajian Semiotik dan Ideologis

Dian Listiani^{*1)}, Afriliani^{*2)}

^{1,2}Universitas Terbuka, Indonesia

Email: deezee1987@gmail.com¹, afriliani@ecampus.ut.ac.id²

Received: June 23, 2026 | Revised: June 26, 2026 | Accepted: June 29, 2026

Abstrak

Musik *punk hardcore* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk penyampaian ideologi dan perlawanan sosial. Lagu “Straight Edge” karya Minor Threat pada 1981 menjadi salah satu representasi penting dari subkultur punk yang menolak alkohol, narkoba, dan perilaku destruktif. Namun, dalam proses penerjemahan ke bahasa Indonesia, terjadi pergeseran makna yang memengaruhi simbol, metafora, dan ideologi yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis pergeseran makna semiotik dalam terjemahan lagu “Straight Edge”, mengkaji dampaknya terhadap ideologi dan identitas subkultur punk hardcore, serta menelaah interaksi antara terjemahan, budaya, dan konstruksi ideologis. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Barthes, teori pergeseran terjemahan Munday, serta model *encoding-decoding* Hall melalui pembacaan mendalam terhadap sembilan bait lirik asli lagu *Straight Edge* beserta terjemahan bahasa Indonesia yang disusun dan diinterpretasikan oleh penulis sebagai teks sasaran penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar simbol konotatif mengalami reduksi menjadi makna denotatif, bahasa kasar disensor, dan metafora sosial dilemahkan sehingga pesan perlawanan berubah menjadi seruan moral individual. Proses lokalisasi budaya dan netralisasi menyebabkan identitas subkultur *Straight Edge* kehilangan dimensi historis dan politisnya, serta lebih mudah diterima dalam konteks kolektif dan religius masyarakat Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa penerjemahan lagu bukan sekadar konversi bahasa, melainkan juga rekonstruksi budaya dan ideologi yang menegosiasikan makna sesuai dengan audiens sasaran serta lebih mudah diterima dalam konteks budaya Indonesia sehingga mengalami penyesuaian terhadap nilai-nilai sosial yang dominan.

Kata Kunci : Pergeseran Makna; Terjemahan Lagu; *Straight Edge*; *Minor Threat*; Semiotika; Ideologi; Analisis Lirik.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) international license.

1. PENDAHULUAN

Musik salah satu media budaya yang tidak hanya dijadikan sebagai penyambung pesan artistik, melainkan juga sebagai bentuk identitas dan ideologi suatu kelompok sosial. Sehingga, tidak jarang makna yang tersurat dalam sebuah lagu tidak hanya dipahami sebagai lirik-lirik, tetapi juga

sebagai konstruksi sosial yang memberikan nilai, pengalaman, maupun representasi perlawanan budaya. Sebagaimana disebutkan Dwiyantri (2025), musik memiliki fungsi sebagai alat penyebar budaya, ideologi, serta perlawanan sosial. Sedangkan, Spencer-Espinosa (2022) dan Hesmondhalgh (2011) menyebutkan bahwa musik menjembatani pembentukan identitas serta kritik terhadap budaya arus utama.

Di zaman modern, musik yang memiliki dasar budaya tertentu tidak lagi terbatas pada negara asalnya (Crooke dkk., 2024). Perkembangan media digital telah memungkinkan penciptaan musik melampaui batas bahasa dan geografis (Li, 2025). Semakin banyak lirik lagu yang diterjemahkan adalah salah satu hasilnya. Terjemahan, bagaimanapun, bukanlah proses yang murni. Dalam proses penerjemahan teks budaya ke bahasa lain, terjadi proses perselisihan makna yang telah tercampur dengan ideologi penerjemah, nilai-nilai sosial, dan interpretasi budaya (Yani dkk., 2025).

Salah satunya ialah lagu Minor Threat berjudul "Straight Edge" yang dirilis pada 1981. Lagu ini bukan hanya dikenal sebagai bergenre *punk hardcore*, tetapi juga menyiratkan filosofis yang memunculkan gerakan *Straight Edge* di berbagai belahan bumi. Gerakan ini tidak lepas dari respons terhadap perbuatan merusak yang meresahkan kalangan punk Amerika pada medio akhir 1970an hingga 1980an, di saat musik *punk* lebih dikenal dengan alkohol, narkoba, dan perbuatan negatif lainnya. Pada akhirnya, *Straight Edge* menjadi identitas subkultural dengan simbol, praktik sosial, dan sistem nilai tersendiri. Misalnya, simbol "X" yang sebelumnya digunakan sebagai tanda penonton di bawah umur agar tidak membeli alkohol, menjadi simbol ideologis penolakan pada sikap hedonisme dan narkoba (Haenfler, 2006).

Ini merupakan salah satu contoh model *encoding-decoding* menekankan bahwa audiens atau pendengar, tidak selalu sama dalam memahami pesan dengan cara yang sama. Ini dapat dipahami karena adanya perbedaan budaya *hardcore* antara *hardcore punk* Amerika dengan masyarakat Indonesia yang berpotensi pada bergesernya makna dalam penerjemahan lagu "Straight Edge." Fenomena ini disebut sebagai 'shifts in translation' yang diartikan sebagai perubahan bentuk atau makna di saat teks budaya diterjemahkan dari bahasa aslinya ke bahasa lain (Munday, 2016). Sebagaimana dikatakan Barthes (1977), hal ini jika dilihat dari sisi semiotika akan dibagi menjadi dua, yaitu denotatif dan konotatif yang mana konotatif berhubungan dengan ideologi dan mitos sosial. Frasa "straight edge" maupun "living dead" jika diterjemahkan secara tekstual tanpa memperhatikan unsur budaya, maka makna ideologisnya akan hilang.

Saussure (2011) juga menyebutkan bahwa tanda selalu berkaitan dengan sistem sosial dan budaya tertentu. Oleh sebab itu, penerjemahan lagu tidak hanya sebatas mengalihbahasakan antar kata, frasa, hingga kalimat, tetapi juga mempertimbangkan lingkungan budaya yang membentuk tanda tersebut. Subkultural dijadikan sebagai bentuk perlawanan melalui gaya, sehingga "Straight Edge" tidak hanya sekadar musik, tetapi juga bentuk representasi ekspresi subkultural (Hebdige, 2012). Sebab setiap teks memiliki relasi dengan teks sosial lain yang mana dalam konteks Indonesia, pesan ideologis *Straight Edge* sering diinterpretasikan sebagai dorongan moral atau gaya hidup sehat, tidak hanya bentuk perlawanan pada konsumerisme (Kristeva, 2024). Fenomena ini disebut sebagai "lokalisasi budaya" atau netralisasi yang diartikan sebagai pelemahan makna subversif agar secara mudah diterima masyarakat luas.

Berdasarkan penelitian terdahulu, ada pergeseran makna dalam penerjemahan lagu yang cukup sering terjadi, yang dilihat dari segi linguistik serta budaya. Dewi dkk. (2019) menyebutkan adanya pergeseran bentuk serta makna pada terjemahan lagu Indonesia ke Bahasa Jepang. Adapun Setiawan (2023) menyoroti dampak positif maupun negatif dari pergeseran makna dalam lagu berbahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Akan tetapi, kedua penelitian ini lebih berfokus pada aspek linguistik dan sastra, tidak membahas dimensi ideologis dan identitas subkultural.

Kebaruan penelitian ini berupa pembahasan terhadap lagu "Straight Edge" oleh Minor Threat, yang tidak hanya karya musik semata, melainkan juga representasi ideologi maupun subkultur *punk hardcore*. Dengan menggabungkan teori semiotika ala Barthes dan Saussure, ditambah konsep lokalisasi budaya dari Storey, penelitian ini memberikan pandangan baru terhadap bagaimana penerjemahan ternyata bukan hanya menggeser makna linguistik, melainkan juga menetralkan maupun mengubah pesan ideologis yang tersurat dalam musik subkultural.

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis pergeseran makna semiotik yang ditemukan dalam terjemahan lagu "Straight Edge"; mengkaji bagaimana pergeseran makna ini berdampak pada perubahan ideologi dan identitas subkultur *hardcore punk* yang ditemukan dalam teks terjemahan; serta menjelaskan bagaimana terjemahan, budaya, dan konstruksi ideologis berinteraksi saat menerjemahkan lagu. Penelitian ini diharapkan penelitian akan memberikan kontribusi pada bidang terjemahan budaya, semiotika musik, dan studi subkultur populer. Penelitian ini akan berkonsentrasi terutama pada cara terjemahan mengubah muatan ideologis karya musik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan perspektif semiotik dan ideologis. Pendekatan semiotika dari Ronald Barthes (1977) digunakan dalam penelitian ini untuk menemukan sistem simbol dan makna yang terkandung dalam lirik lagu "Straight Edge" dari band Minor Threat. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana simbol, metafora, *slang*, dan ekspresi budaya yang terkandung di dalamnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini menggunakan ideologi untuk memeriksa identitas, nilai-nilai, pandangan dunia, dan identitas yang terdapat dalam subkultur *hardcore punk*, terutama ideologi *Straight Edge*. Selain itu, penelitian ini juga menyelidiki bagaimana makna-makna ini berubah, dinegosiasikan, atau direplikasi dalam konteks budaya Indonesia, melalui teorinya Jeremy Munday (2016) dan Stuart Hall (1997).

Sembilan bait lirik asli dari lagu Minor Threat "Straight Edge" adalah teks sumber dari penelitian ini, dan teks sasaran adalah berbagai terjemahan teks dalam bahasa Indonesia. Terjemahan ini dibuat dengan menggunakan berbagai sumber daring, termasuk forum komunitas *punk* Indonesia, media sosial, situs web yang berisi lirik lagu, blog musik independen, saluran musik digital, dan postingan di media sosial yang berkaitan dengan subkultur *punk* dan *Straight Edge*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan empat tahap, yaitu identifikasi data asli, penyaringan & verifikasi data, klasifikasi data bahasa & simbol, dan pencatatan & koding data. Data diklasifikasikan berdasarkan kategori analisisnya. Tujuan dari proses pengkodean ini adalah untuk

meningkatkan sistematisitas analisis dan memudahkan pelacakan hasil penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan pembacaan mendalam (*close reading*), analisis Semiotika Barthes, analisis pergeseran terjemahan, analisis intertekstual & kontekstual, dan interpretasi ideologis. Penelitian ini memverifikasi data dengan membandingkan dan mengintegrasikan berbagai teori yang relevan, seperti studi terjemahan budaya, subkultur *punk*, dan gerakan *Straight Edge*. Selain itu, juga dilakukan verifikasi silang data dengan membandingkan berbagai terjemahan yang dikumpulkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Jenis Pergeseran Makna Semiotik dalam Terjemahan Lagu “Straight Edge”

Sebelum memulai analisis, penulis akan memaparkan terlebih dahulu terkait Minor Threat dan lagunya yang akan dibahas di tulisan ini, yaitu “Straight Edge”. Dibentuk pada 1981 di Washington, DC, Minor Threat beranggotakan Ian MacKaye, Jeff Nelson, Brian Baker, dan Lyle Preslar, yang juga menjadi ikon utama *hardcore* dengan penuh energi karena berlatar belakang rasa kegundahan generasi muda tanpa latar belakang pendidikan musik resmi. EP pertama mereka hanya berdurasi Sembilan menit lebih dengan delapan lagu menjadi cetak biru suara *hardcore* DC, yaitu cepat, keras, disonan, dan penuh intensitas, juga mengkolaborasikan tradisi pemberontak *rock* dengan kecepatan baru yang turut menggeser makna *punk*. Laki-laki, kulit putih, serta kelas menengah menjadi karakteristik mereka sekaligus melawan arus konstruksi sosial mengenai gender, kelas, dan ras, sehingga karya mereka tidak hanya menghasilkan lagu, tetapi juga mengganggu politik suara dalam lingkup musik *hardcore*.

Lagu “Straight Edge” karya Minor Threat yang berdurasi hanya 46 detik dan dirilis pada 1981 secara tidak terduga melahirkan gerakan global kaum muda yang memilih hidup bersih tanpa alkohol, narkoba, rokok, maupun seks bebas, sebuah sikap yang kontras dengan budaya hedonistik hippie dan disko 1960–1970-an serta tradisi *punk* yang sarat nihilisme dan konsumsi zat terlarang; Semua personil menolak arus tersebut dengan menegaskan identitas baru yang kemudian berkembang menjadi subkultur dalam subkultur, di mana “Straight Edge” menjadi simbol perlawanan paling *punk* terhadap *punk* itu sendiri, dan meski awalnya hanya dimaksudkan sebagai tantangan lokal terhadap teman sebaya yang gemar minum dan merokok, lagu ini bertransformasi menjadi gerakan internasional yang diadopsi oleh band-band seperti 7 Seconds, SSD, Uniform Choice, hingga Youth of Today, dengan ciri khas huruf X di tangan, slogan-slogan seperti “One Life Drug Free” dan “True ‘Til Death,” serta komitmen seumur hidup untuk menolak narkoba dan alkohol, sehingga sejak 1980-an hingga kini identitas *Straight Edge* terus bergema lintas genre musik dan lintas negara sebagai representasi gaya hidup sekaligus perlawanan budaya (Haenfler, 2006).

Data 1. Analisis Lirik

Teks Sumber	Teks Sasaran
<i>I’m a person just like you</i>	<i>Aku sama seperti kamu</i>

Data 1 memiliki lirik “*I’m a person just like you*”, yang secara denotatif menunjukkan bahwa penyanyi menganggap dirinya sama dengan orang lain. Kalimat ini tampak sederhana dan tidak

memiliki makna yang rumit jika hanya ditafsirkan secara harfiah atau denotatif. Meskipun demikian, lirik "*I'm a person just like you*" memiliki makna konotatif yang signifikan dalam budaya *Straight Edge*.

Dalam subkultur *hardcore punk*, kalimat "*I'm a person just like you*" adalah cara untuk menolak stereotipe, yaitu gagasan bahwa anggota komunitas *punk* yang tidak mengonsumsi alkohol dan narkoba berbeda dari yang lain. Minor Threat berusaha menunjukkan bahwa mereka tetap bagian dari komunitas *punk* meskipun memilih gaya hidup yang berbeda.

Lirik "Aku sama seperti kamu" diterjemahkan ke dalam banyak terjemahan bahasa Indonesia sebagai "Aku sama seperti kamu." Terjemahan ini cukup akurat dari perspektif linguistik. Meskipun demikian, makna solidaritas sosial yang dijelaskan dalam teks sumber menjadi lebih sederhana. Kalimat-kalimat ini digunakan dalam budaya *punk hardcore* untuk mengkomunikasikan identitas kolektif. Namun, dalam terjemahan Indonesia, artinya lebih ambigu dan dianggap sebagai pernyataan pribadi biasa.

Data 2. Analisis Lirik

Teks Sumber	Teks Sasaran
<i>But I've got better things to do</i>	<i>Tapi aku punya hal yang lebih baik untuk dilakukan</i>

Pada data 2, kalimat "*But I've got better things to do*" secara denotatif menunjukkan bahwa penyanyi memiliki pekerjaan tambahan yang dianggap lebih baik. Namun, secara konotatif, lirik "*I'm a person just like you*" sebenarnya mengkritik budaya yang memudar yang mulai muncul di kalangan *punk* pada saat itu.

"Hal-hal yang lebih baik" tidak hanya merujuk pada tindakan yang bermanfaat, tetapi juga merupakan simbol perlawanan terhadap budaya yang nihilisme dan hedonisme. Minor Threat bertujuan untuk menunjukkan bahwa kesadaran diri dan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dapat menjadi cara untuk melawan budaya arus utama.

Lirik, "Tapi aku punya hal yang lebih baik untuk dilakukan", diterjemahkan menjadi "Tapi aku punya hal yang lebih baik untuk dilakukan" dalam beberapa terjemahan bahasa Indonesia. Meskipun terjemahan ini menghilangkan aspek sosial-politik teks sumber, terjemahan mempertahankan makna harfiahnya.

Data 3. Analisis Lirik

Teks Sumber	Teks Sasaran
<i>Than sit around and fuck my head</i>	<i>Daripada duduk diam dan merusak pikiranku</i>

Dalam data 3, lirik "*Than sit around and fuck my head*" mengandung bahasa kasar yang biasa digunakan dalam *punk*. Ini menjadikannya salah satu elemen utama dari lagu "*Straight Edge*." Kalimat "*Than sit around and fuck my head*" secara denotatif menunjukkan penolakan penyanyi terhadap tindakan yang merusak pikirannya. Namun, makna semiotik dari frase kasar "*fuck my head*" lebih kompleks.

Bahasa kasar dalam budaya *punk* adalah simbol tidak hanya pelampiasan kemarahan tetapi juga penolakan terhadap standar sosial yang dianggap munafik. Identitas subkultur termasuk kosakata kasar, yang digunakan untuk menentang kesopanan semu masyarakat arus utama.

Kalimat "*fuck my head*" biasanya diterjemahkan menjadi "merusak pikiranku" atau "mengacaukan kepalaku" dalam banyak terjemahan Indonesia. Terjemahan seperti ini menunjukkan proses sensor budaya, di mana elemen amarah dan agresif dalam teks sumber telah dihilangkan secara signifikan.

Data 4. Analisis Lirik

Teks Sumber	Teks Sasaran
<i>Hang out with the living dead</i>	<i>Berkumpul dengan orang yang tidak punya semangat hidup</i>

Pada data 4, kata "orang mati yang hidup" secara harfiah berarti "orang mati yang hidup." Meskipun demikian, dalam semiotika, istilah ini digunakan secara metaforis untuk merujuk pada generasi muda yang telah kehilangan kesadaran sosial karena ketergantungan pada narkoba dan alkohol. *Minor Threat* menggunakan metafora ini untuk menggambarkan keterasingan sosial yang ada di subkultur punk yang merusak. Orang yang tidak dapat mengendalikan diri dan selalu mabuk dianggap tidak benar-benar hidup dengan kesadaran penuh. Istilah "hidup mati" sering diterjemahkan sebagai "orang yang tidak memiliki semangat hidup" dalam terjemahan bahasa Indonesia. Meskipun makna ini masih terkait dengan kehilangan arah dalam hidup, makna simbolis dari keterasingan sosial telah berkurang.

Data 5. Analisis Lirik

Teks Sumber	Teks Sasaran
<i>Snort white shit up my nose</i>	<i>Menghirup bubuk putih lewat hidung</i>

Pada data 5, Lirik lagu "Snort white shit up my nose" secara terang-terangan menyinggung kokain. Kata-kata kasar dan tegas ini secara sengaja digunakan untuk menunjukkan penolakan terhadap budaya yang mengonsumsi narkoba. Kata-kata kasar menunjukkan punk sebagai subkultur yang menentang kemapanan. Sebab tujuan utama *Minor Threat* adalah membuat pendengar terkejut, mereka tidak bermaksud bersikap sopan.

Data 6. Analisis Lirik

Teks Sumber	Teks Sasaran
<i>Pass out at the shows</i>	<i>Pingsan di konser</i>

Lirik "Pass at the shows" pada data 6 secara harfiah mengacu pada orang yang pingsan di konser musik karena mabuk atau memakai narkoba. Namun, lirik ini secara simbolik mengkritik kebiasaan konser *hardcore punk*, yang sering dikaitkan dengan konsumsi alkohol berlebihan dan tindakan buruk.

Data 7. Analisis Lirik

Teks Sumber	Teks Sasaran
<i>I don't even think about speed</i>	<i>Aku bahkan tak terpikir soal speed</i>

Istilah slang Amerika untuk amfetamin adalah “speed.” Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia, “kecepatan” sering diterjemahkan secara harfiah.

Data 8. Analisis Lirik

Teks Sumber	Teks Sasaran
<i>That's something I just don't need</i>	<i>Itu sesuatu yang tak ku butuhkan</i>

Filosofi pengendalian diri gerakan *Straight Edge* ditampilkan dalam lirik data 8 “*That's something I just don't need.*” Penyanyi menyatakan bahwa obat-obatan tidak perlu untuk hidup.

Data 9. Analisis Lirik

Teks Sumber	Teks Sasaran
<i>I've got the straight edge</i>	<i>Aku punya straight edge</i>

Pernyataan identitas utama dalam lagu ini diwakili oleh lirik “*I've got the straight edge*” yang ditemukan pada data 9. *Straight Edge* bukan hanya gaya hidup sehat; itu adalah identitas subkultural yang memiliki sejarah dan simbol ideologis yang unik. Istilah *Straight Edge* dapat diterjemahkan sebagai “hidup lurus” dalam banyak terjemahan bahasa Indonesia. Makna ideologisnya direduksi menjadi masalah moral umum melalui terjemahan ini.

3.1. Dampak Pergeseran dalam Terjemahan Lagu “*Straight Edge*” terhadap Ideologi dan Identitas Subkultur

Data 1, menurut Hall (1997), proses *decoding* oleh audiens Indonesia menyebabkan makna “perlawanan sosial” pada kalimat “*I'm a person just like you*” tidak dimengerti sepenuhnya. Audiens cenderung menafsirkan kalimat ini sebagai ekspresi kesetaraan individu, bukan sebagai strategi ideologis untuk melawan marginalisasi di dalam komunitas *punk*.

Dari sudut pandang ideologis, data 2 terdapat pergeseran sehingga mengubah arti “perlawanan” menjadi masalah membuat keputusan moral seseorang. Pesan ini lebih mudah dipahami sebagai rekomendasi untuk menjalani hidup yang bermakna daripada sebagai kritik terhadap budaya di Indonesia, yang cenderung kolektivistis dan religius.

Pada data 3, Hebdige (2012) menyatakan bahwa hilangnya sifat pemberontakan dalam budaya *punk* disebabkan oleh pelemahan bahasa kasar. Meskipun terjemahan seperti ini lebih aman secara sosial, energi ideologis dari lagu tersebut juga hilang.

Selanjutnya, metafora budaya seperti “hidup mati” pada data 4 memiliki makna mitis karena menciptakan citra sosial tertentu, menurut Barthes (1977). Proses demitologisasi lapisan mitos budaya terjadi ketika metafora diterjemahkan ke dalam bentuk deskriptif.

Kemudian, lirik pada data 5 sering diubah menjadi “menggunakan narkoba” saat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Teks sumber tidak lagi memiliki efek provokatif karena perubahan ini. Fenomena perubahan makna ini menunjukkan bahwa norma budaya lokal sangat memengaruhi terjemahan; kritik sosial yang sebelumnya tajam menjadi lebih netral dan sesuai dengan standar umum. Orang Indonesia yang konservatif cenderung menghindari menggunakan bahasa kasar agar teks tersebut lebih mudah diterima.

Seringkali, konteks budaya dari skena konser bawah tanah Amerika tidak dijelaskan dalam terjemahan. Akibatnya, audiens target sering kali hanya memahami lirik pada data 6 sebagai kritik terhadap perilaku konsumsi alkohol secara keseluruhan. Menurut Kristeva (2024), konteks sosial teks selalu berhubungan dengan maknanya. Interpretasi teks berubah jika konteks budaya aslinya tidak dipahami.

Dari perspektif ideologis, lirik “I don’t even think about speed” pada data 7 menunjukkan penolakan *Straight Edge* terhadap budaya kecanduan. Minor Threat menunjukkan bahwa kesadaran diri tidak memerlukan stimulan.

Pernyataan pada data 8 dalam budaya *punk hardcore* mewakili penolakan terhadap standar sosial yang menganggap alkohol dan narkoba sebagai bagian yang wajar dari kehidupan remaja. Pesan ini lebih sering ditafsirkan sebagai nasihat moral umum di Indonesia. Oleh karena itu, ideologi anti-konsumerisme gerakan ini sering diabaikan.

Terakhir, menurut Haenfler (2006), *Straight Edge* adalah gerakan sosial yang berasal dari perlawanan terhadap sistem sosial yang dianggap merusak bagi generasi muda, nihilisme, dan budaya konsumerisme. Identitas subkultur tersebut menjadi lebih lemah di budaya sasaran karena penyederhanaan yang berlebihan ini.

3.2. Interaksi Terjemahan, Budaya, dan Konstruksi Ideologis dalam Terjemahan Lagu “Straight Edge”

Jika kita lihat interaksi antara terjemahan, budaya, dan konstruksi ideologis dalam lagu “Straight Edge”, terdapat proses penerjemahan yang tidak akan pernah terlihat netral. Teks demi teks diterjemahkan selalu terhubung dengan konteks sosial dan budaya audiens tujuan. Sebab terlihat jelas pada lirik-liriknya yang penuh dengan simbol subcultural, *slang*, hingga metafora ala *punk hardcore*. Sebagai contoh, pada data 6 “*Pass out at the shows*”, konteks sosial konser *underground* Amerika didominasi dengan alkohol terlalu banyak yang sepenuhnya tidak dipahami oleh audiens Indonesia. Terjemahan “pingsan di konser” hanya dipahami sebagai kritik terhadap perilaku minum, bukan sebagai simbol perlawanan terhadap praktik destruktif dalam komunitas *punk*. Seperti yang ditegaskan Kristeva (2024), teks selalu memiliki relasi dengan teks sosial lain; ketika konteks sosial asli diabaikan, makna ideologis yang terkandung pun bergeser.

Fenomena serupa terlihat pada data 7 “*I don’t even think about speed*”, di mana istilah *slang* “speed” yang merujuk pada amfetamin diterjemahkan secara literal menjadi “kecepatan.” Pergeseran ini menunjukkan keterbatasan *cultural transfer* karena tanpa pemahaman terhadap subkultur punk

Amerika, audiens Indonesia gagal menangkap pesan ideologis tentang penolakan narkoba. Hal ini menegaskan pentingnya *cultural competence* dalam penerjemahan, agar makna ideologis tidak hilang dan bergeser menjadi sekadar makna literal.

Selain itu, data 8 *"That's something I just don't need"* memperlihatkan bagaimana pesan ideologis anti-konsumerisme dalam budaya punk hardcore direduksi menjadi nasihat moral umum dalam konteks Indonesia. Proses ini mencerminkan fenomena *lokalisasi budaya* atau *netralisasi* (Storey, 2018), di mana makna subversif dilemahkan agar lebih mudah diterima masyarakat luas. Dengan demikian, pesan yang awalnya merupakan bentuk perlawanan terhadap konsumerisme dan nihilisme berubah menjadi dorongan moral untuk hidup sehat dan sederhana.

Akhirnya, data 9 *"I've got the straight edge"* menunjukkan bagaimana identitas subkultur yang kompleks direduksi menjadi moralitas individual melalui terjemahan "hidup lurus." Identitas *Straight Edge* sebagai gerakan sosial yang menolak hedonisme dan konsumerisme (Haenfler, 2006) kehilangan dimensi historis dan politisnya ketika diterjemahkan ke dalam konteks budaya Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa penerjemahan tidak hanya menggeser makna linguistik, tetapi juga membentuk ulang konstruksi ideologis sesuai dengan nilai-nilai sosial audiens sasaran. Sehingga penerjemahan lagu "Straight Edge" melibatkan interaksi kompleks antara teks, budaya, dan ideologi. Proses penerjemahan tidak hanya mengubah kata-kata, tetapi juga menegosiasikan makna ideologis agar sesuai dengan norma budaya lokal. Akibatnya, pesan perlawanan yang keras dalam budaya *punk hardcore* Amerika mengalami domestikasi dan netralisasi ketika masuk ke dalam konteks Indonesia.

4. KESIMPULAN

Terjemahan lagu "Straight Edge" oleh Minor Threat mengalami pergeseran makna pada tiga tingkat utama: semiotik, ideologis, dan budaya. Pada tingkat semiotik, istilah *slang*, metafora sosial, dan bahasa kasar yang menjadi ciri khas *punk hardcore* mengalami reduksi atau sensor sehingga makna konotatif berubah menjadi denotatif. Pada tingkat ideologis, pesan solidaritas, kritik terhadap nihilisme, dan identitas subkultur mengalami pelemahan, sehingga terjemahan lebih sering dipahami sebagai nasihat moral individual. Pada tingkat budaya, terjadi proses *lokalisasi* dan *netralisasi* di mana pesan perlawanan yang keras dalam konteks *punk* Amerika ditransformasikan agar sesuai dengan norma kolektif dan religius di Indonesia. Dengan demikian, penerjemahan lagu ini bukan hanya proses linguistik, melainkan juga rekonstruksi ideologi dan budaya yang menegosiasikan makna sesuai dengan audiens sasaran.

Saran yang dapat diberikan, penerjemah karya musik dan sastra sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga memperhatikan konteks sosial, sejarah budaya, dan ideologi teks sumber agar simbol-simbol subkultural tidak kehilangan makna. Penelitian lanjutan dapat memperluas kajian pada lagu-lagu dari subkultur lain seperti anarcho-punk, grunge, hip-hop, atau metal untuk melihat bagaimana ideologi budaya populer mengalami transformasi lintas bahasa dan budaya. Selain itu, studi komparatif antar subkultur dapat memberikan gambaran lebih luas mengenai bagaimana penerjemahan berperan dalam membentuk ulang identitas dan ideologi dalam musik global.

REFERENSI

- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. Fontana.
- Crooke, A. H. D., Thompson, W. F., Fraser, T., & Davidson, J. (2024). Music, social cohesion, and intercultural understanding: A conceptual framework for intercultural music engagement. *Musicae Scientiae*, 28(1), 18–38. <https://doi.org/10.1177/10298649231157099>
- Dewi, C., Maulani, S. A., & Novita, C. (2019). Pergeseran Bentuk dan Makna Pada Terjemahan 4 Lagu Indonesia yang Diterjemahkan ke Dalam Bahasa Jepang Oleh Hiroaki Kato. *Niji : Jurnal Kajian Sastra, Budaya, Pendidikan Dan Bahasa Jepang*, 1(2), 103–115. <https://niji.ipbcirebon.ac.id/index.php/niji/article/view/72>
- Dwiyanti, A. A. R. (2025). Dari Panggung ke Kebijakan Musik sebagai Media Advokasi dan Partisipasi Politik Kaum Muda. *PUBLIC CORNER*, 20(01), 77–87. <https://doi.org/10.24929/fisip.v20i01.4524>
- Haenfler, R. (2006). *Straight Edge: Clean-Living Youth, Hardcore Punk, and Social Change*. Rutgers University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt5hj2jk>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE.
- Hebdige, D. (2012). *Subculture: The Meaning of Style*. Routledge.
- Hesmondhalgh, D. (2011). Towards a critical understanding of music, emotion and self-identity. Dalam *Production & Consumption of Music*. Routledge.
- Kristeva, J. (2024). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Columbia University Press.
- Li, P. (2025). Popular music in an age of globalization: Cultural exchange through media platforms. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 1306. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05602-4>
- Munday, J. (2016). *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. Routledge.
- Saussure, F. de. (2011). *Course in General Linguistics*. Columbia University Press.
- Setiawan, A. C. (2023). *Analisis Pergeseran Makna dalam Penerjemahan Lagu How Far I'll Go ke Bahasa Indonesia* [Skripsi, Universitas Terbuka]. <https://student-repository.ut.ac.id/id/eprint/1356/>
- Spencer-Espinosa, C. (2022). Music and Social Change. Reflections on the Relationship between Sound and Society. *International Review of the Aesthetics and Sociology of Music*, 53(1), 57–76. <https://www.jstor.org/stable/48689101>
- Storey, J. (2018). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. Routledge.
- Yani, M., Hadi, M. Z. P., & Nurjanah, R. L. (2025). Pengaruh Budaya Terhadap Pilihan Penerjemahan: Analisis Teks Iklan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 649–660. <https://doi.org/10.57248/jishum.v3i4.607>